

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Multikulturalisme merupakan salah satu tema sosial budaya yang sering dikaji oleh para peneliti. Salah satu bentuk multikulturalisme adalah hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa. Hubungan orang Tionghoa dan orang Jawa pada masa sebelum reformasi tidak seharmonis saat ini. Etnis Tionghoa pada awalnya dipenuhi dengan stigma negatif bahkan banyak sekali konflik dan kekerasan yang melibatkan etnis Tionghoa dengan masyarakat non Tionghoa. Tahun 1998 merupakan salah satu sejarah konflik dan kekerasan yang menimpa etnis Tionghoa. Namun, ketika Presiden Megawati menjabat pada tahun 2003 dan menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional, keberadaan etnis Tionghoa mulai diterima pribumi secara perlahan.

Pada masa reformasi khususnya masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikeluarkan Inpres No. 27 tahun 1998 dan Kepres No. 6 tahun 2000. Inpres No. 14 tahun 1967 dicabut dan semua ketentuan yang berlaku dalam inpres tersebut tidak berlaku lagi, sehingga etnis Tionghoa di Indonesia bebas berekspresi termasuk dalam bidang keagamaan. Berdasarkan arahan presiden tersebut, Dewan Pengurus Majelis Tinggi Agama Konghucu (DP MATAKIN) akhirnya melaksanakan arahan tersebut dengan Surat Nomor 171/MATAKIN/SUI/0505 tanggal 3 Mei 2005 disertai surat Komnas HAM Nomor 090/TUA/II/2006 pada tanggal 26 Februari 2006. Adapun surat tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Dalam masalah hak-hak sipil umat agama Konghucu, kami telah mengirim surat kepada Menteri Dalam Negeri, Menteri Hukum dan HAM, Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama (Surat Nomor 398/M.Seneg/6/2006 tanggal 27 Juni 2005 terlampir) untuk menyampaikan arahan Presiden pada perayaan Tahun Baru Imlek 2556 tanggal 13 Februari 2005 antara lain mengemukakan bahwa dalam memasuki era baru, era reformasi, pemerintah telah mencabut berbagai peraturan yang mengandung unsur ketidaksetaraan antar warga negara. Pemerintah meminta segenap peraturan Pemerintah dari pusat hingga ke daerah-daerah agar dengan konsisten menjalankan kebijakan kesetaraan dan menegakkan keadilan yang sebenar-benarnya terhadap pemeluk agama Konghucu. Presiden menegaskan bahwa pemerintah menjamin kemerdekaan pemeluk agama tersebut untuk menjalankan ibadah agamanya (Saidi, 2009: 3)”

Sejak saat itu pula kepercayaan Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia. Sejak ditetapkan sebagai agama resmi, klenteng yang sempat dilarang pada masa Orde Baru kembali beroperasi lagi sebagaimana mestinya. Kembalinya klenteng juga menandakan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia mulai diterima. Tersebar etnis Tionghoa di berbagai wilayah di Indonesia juga turut mempengaruhi eksistensi klenteng. Keberadaan klenteng tersebut terus berkembang dan bertahan di masyarakat Indonesia, salah satunya di Kota Jombang.

Kota Jombang memang lekat dengan identitas sebagai Kota Santri dimana mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Banyak tokoh besar muslim yang sudah lahir di kota ini, seperti mantan Presiden Republik Indonesia ke-4 yaitu KH. Abdurrahman Wahid, KH Hasyim Ashari, KH Ainun Najib dan masih banyak yang lainnya. Meskipun terkenal dengan sebutan kota santri tidak semua warga Jombang adalah penganut Agama Islam. Sesuai dengan namanya “Jombang” memiliki kepanjangan “IJO” dan “Abang” menggambarkan keadaan penduduk dari kota ini. Kata “IJO” yang dimaksud adalah penduduk kaum muslim atau orang-orang yang berlatar belakang pesantren. Sedangkan “ABANG” menggambarkan penduduk dengan latar belakang bukan dari pesantren atau bisa juga penduduk dengan agama

lainya seperti Hindu, Kristen, Budha, serta Konghucu meskipun jumlah mereka bisa dibbilang tidak banyak (AF, 2010: 4).

Meskipun kota ini terkenal dengan sebutan kota santri, di salah satu desa yang berada di Jombang terdapat klenteng tertua di Jawa Timur. Klenteng ini memiliki nama Hong San Kiong yang terletak di Desa Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Tidak ada catatan pasti kapan klenteng ini berdiri, namun menurut *biokong* (juru kunci) sekaligus pengurus klenteng tersebut, Klenteng Hong San Kiong dibangun sekitar tahun 1700-an. Layaknya klenteng pada umumnya, Klenteng Hong San Kiong didominasi dengan warna merah pada keseluruhan bangunanya khas ornamen etnis Tionghoa.

Klenteng tersebut berdiri di atas lahan seluas 16,200 m² dengan luas bangunan 3,500 m². Di dalam klenteng terdapat beberapa altar yang berada di paling depan dan digunakan untuk masing-masing dewa. Keberadaan Klenteng Hong San Kiong di Desa Gudo sendiri mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini bisa dilihat dari seringnya diadakan acara-acara amal di klenteng tersebut. Seperti acara buka bersama dan sahur bersama saat bulan Ramadhan serta acara pembagian sembako ke masyarakat sekitar pada saat hari raya Imlek. Selain itu Klenteng Hong San Kiong Gudo juga memiliki sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dibangun tanpa dipungut biaya. Hal inilah yang menjadikan keberadaan Klenteng Hong San Kiong dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam.

Pada umumnya klenteng merupakan tempat peribadatan umat Tri Dharma (Konghucu, Tao, dan Budha). Seperti yang diketahui mayoritas dari penganut

agama tersebut adalah etnis Tionghoa, maka tidak mengherankan jika keberadaan sebuah rumah ibadah klenteng identik dengan keberadaan etnis Tionghoa. Namun jika kita berkunjung ke Klenteng Hong San Kiong Gudo, terdapat pemandangan yang cukup menarik, yakni keberadaan orang Jawa yang berada di klenteng dan sekitarnya. Mereka mempunyai maksud dan kepentingan yang berbeda, ada yang memang bekerja di sana, ada juga yang hanya sekedar berkunjung ke sana untuk mencari ketenangan atau hanya sekedar melihat-lihat saja.

Di Klenteng Hong San Kiong Gudo terdapat dua kesenian tradisional Tionghoa yang tetap mereka pertahankan yaitu kesenian *Potehi* (boneka kantong) dan kesenian Barongsai. Uniknya, pemeran yang meneruskan atau pelaku dari kesenian tersebut adalah orang-orang Jawa. Berdasarkan penjelasan Sony Gunawan selaku ketua kesenian barongsai di klenteng tersebut dijelaskan bahwa banyaknya orang Jawa yang menjadi pelaku seni barongsai tersebut disebabkan turunnya minat dari pemuda Tionghoa sendiri bahkan tidak ada sama sekali. Seperti pada kesenian *potehi*, dimulai dari dalang hingga pembuat *potehi* tersebut semuanya adalah orang-orang Jawa.

Sama halnya dengan kesenian *potehi*, kesenian barongsai pun juga hampir keseluruhan anggotanya adalah pemuda-pemuda Jawa yang berasal dari sekitar klenteng. Hanya ketuanya saja yang merupakan orang Tionghoa. Selain itu, beberapa orang yang bekerja di klenteng tersebut adalah orang-orang Jawa. Mereka bekerja sebagai pegawai mulai dari membersihkan klenteng hingga memasak setiap ada acara di klenteng tersebut. Selain itu semua guru yang mengajar di sekolah PAUD di klenteng tersebut juga berlatar belakang orang Jawa yang tinggal di sekitar klenteng.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa orang Jawa banyak terlibat dalam kegiatan di klenteng. Sekilas hubungan orang Jawa dengan pihak klenteng menggambarkan harmonisasi dan sikap multikulturalisme antara orang Jawa dengan orang Tionghoa. Dalam multikulturalisme yang terbangun dalam keberagaman masyarakat tidak dipungkiri terjadi interaksi dan hubungan-hubungan sosial. Hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong memberikan gambaran bahwa terdapat kerjasama yang baik meskipun pada sejarahnya hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa memiliki banyak konflik baik secara tertutup maupun terbuka. Hubungan baik yang terjalin antara orang Tionghoa dan orang Jawa tersebut tentunya terbangun oleh berbagai faktor. Hal tersebut yang perlu diteliti untuk memahami berbagai hal yang dapat membangun kerjasama antara etnis Tionghoa dengan orang Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana relasi antara orang Jawa dan pengurus Klenteng Hong San Kiong?
- Bagaimana relasi antar orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan relasi antara orang Jawa sebagai pegawai di Klenteng Hong San Kiong dengan orang Tionghoa di Klenteng Hong San Kiong selaku pengurus yayasan.
- Mendeskripsikan relasi sosial antara orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong sebagai pegawai klenteng.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis.**

Hasil penelitian diharapkan dapat menggali serta menambah informasi dan referensi mengenai keberadaan orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong Gudo yang dikaji dalam keilmuan Antropologi.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat Indonesia tentang keberadaan orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong Gudo serta mahasiswa antropologi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji mengenai eksistensi masyarakat Jawa di klenteng melalui studi etnografi. Penelitian sejenis memang sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Pertama adalah penelitian Pratiwi (2012) yang berjudul *Komunitas Tionghoa di Desa Gudo 1967-2004 (Kajian Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Klenteng Hong San Kiong dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal)*. Pratiwi (2012) menyimpulkan bahwa Kehidupan etnis Tionghoa dan klenteng tidak bisa lepas dari masyarakat sekitar. Kehidupan ketiga komponen (etnis Tionghoa, klenteng, dan masyarakat) tersebut tanpa sengaja akan mengarah pada sebuah pembauran yang nantinya akan menjadi suatu kekuatan etnis Tionghoa untuk tetap mempertahankan keberadaan klenteng.

Sampai pada tahun 2004, komunitas Klenteng *Hong San Kiong* lebih membuka diri dengan lebih banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam *Potehi*

dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan sumbangan dan bantuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode historis dengan pendekatan Sejarah Sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi cenderung membahas tentang kronologi sejarah komunitas Tionghoa serta hubungannya dengan masyarakat sekitar. Banyak kegiatan klenteng yang melibatkan masyarakat sekitar. Hal ini juga pernah ditulis beberapa peneliti.

Kibtiyah (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Eksistensi Klenteng Sebagai Lembaga Sosial Di Pedesaan Jawa (Studi Kasus Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)* menyimpulkan bahwa di Klenteng tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal, baik yang bersifat kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial. Melalui klenteng terbangun keharmonisan hubungan antara mayoritas dan minoritas di tengah masyarakat Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di Klenteng Hian Thian Siang Tee melalui adanya sembahyang dan perayaan. Adapun kegiatan sosialnya seperti membantu korban banjir, memberikan air bersih pada saat kekeringan, perbaikan jalan, pemberian sembako pada *sembahyang rebutan*, dan pengobatan gratis. Strategi klenteng dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan bersikap toleran dan menjaga komunikasi baik, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial, pemberian fasilitas dan peluang ekonomi telah meningkatkan eksistensi Klenteng Hian Thian Siang Tee di Desa Welahan dan dapat menjadikan kehidupan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Penelitian milik Kibtiyah tersebut

menggambarkan multikulturalisme. Namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan bagaimana aktivitas atau peran orang Jawa di dalam klenteng. Kibtiyah hanya menjelaskan strategi klenteng agar dapat diterima masyarakat dengan baik.

Selanjutnya, penelitian milik Listiyani (2011) yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Klenteng Ban Eng Bio Adiwerna* menyimpulkan bahwa ritual yang dilakukan di Klenteng Ban Eng Bio banyak mengikutsertakan masyarakat sekitar, diantaranya dalam ritual Imlek dan kebaktian. Keberadaan Klenteng Ban Eng Bio yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk Tionghoa dan non Tionghoa yang berbeda agama banyak membawa pengaruh. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan ritual yang dilakukan di Klenteng. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan ritual yang dilakukan di Klenteng Ban Eng Bio dalam membentuk solidaritas sosial, serta bagaimana partisipasi masyarakat Tionghoa dan masyarakat sekitar dalam ritual di Klenteng Ban Eng Bio terhadap upaya pengembangan integrasi sosial. Partisipasi masyarakat sekitar dan Tionghoa dapat meningkatkan integrasi sosial masyarakat khususnya di Desa Adiwerna. Keterlibatan masyarakat sekitar klenteng khususnya masyarakat non Tionghoa dalam ritual masyarakat Tionghoa diupayakan tidak mengarah pada terjadinya percampuran agama yang dianggap bisa menumbuhkan masalah baru dalam hubungan antar umat beragama.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Eka Ernita Aksan (2009). Dalam jurnalnya yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina,” komunitas masyarakat di Kampung Balong Surakarta telah lama mempraktekkan komunikasi antarbudaya di antara mereka. Etnis Jawa dan etnis Tionghoa dapat hidup dengan harmonis. Mereka mempraktekkan sikap toleransi,

dengan saling menghargai, memahami perbedaan latar belakang budaya, agama dan sistem nilai.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antar warga baik generasi tua, muda maupun anak-anak. Disamping itu perbedaan agama serta budaya bukan kendala bagi mereka untuk saling menghormati. Kehidupan harmonis dengan mengedepankan sikap toleransi terlihat nyata ketika terjadi kerusuhan di Surakarta terhadap etnis keturunan Tionghoa sedangkan di kampung Balong ini bebas dari amukan massa. Dalam hal ini Aksan (2009) memang membahas bentuk multikulturalisme, namun tidak dijelaskan peran penting masyarakat sekitar terhadap eksistensi etnis Tionghoa tersebut. Aksan lebih melihat bentuk-bentuk komunikasi antar etnis tersebut.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian Septyana (2012) yang berjudul *Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat 1967-1998*. Septyana (2012) menyimpulkan bahwa pada masa orde baru, pengaruh Klenteng Gie Yong Bio di Lasem terhadap masyarakat sekitarnya terlihat pada segi sosial, ekonomi, dan budaya. Pada masa orde baru, pemerintah Soeharto melarang menyelenggarakan kegiatan secara terbuka namun tetap membuat Klenteng Gio Yong Bio berjalan sebagaimana biasanya. Klenteng tersebut tetap beroperasi karena kepedulian pemerintah dan masyarakat sekitar dengan berbagai pertimbangan. Adanya krisis ekonomi larangan penyelenggaraan kegiatan keagamaan klenteng secara terbuka, larangan perbaikan klenteng yang dilakukan pihak-pihak orde baru menjadikan pengunjung enggan mengunjungi klenteng tersebut. Namun, kegiatan sosial dalam pemberian

sumbangan tetap di selenggarakan, sehingga membantu menjaga hubungan harmonis antara etnis Jawa dan Tionghoa di Lasem.

Selain itu, pihak klinteng juga memberikan pekerjaan seperti menjadi penjaga klinteng, penyedia jasa transportasi, pedagang batik, dan menjual makanan di sekitar klinteng. Dalam penelitian ini sudah disinggung bahwa terdapat peran orang Jawa dalam klinteng meskipun hanya sebagai penjaga klinteng. Namun, melalui penelitian milik Septyana tersebut membantu penelitian yang akan dilakukan dalam melihat bentuk keterlibatan pribumi dalam klinteng. Hal ini dapat dijadikan sumber data melihat pola hubungan sosial-ekonomi yang terbangun antara pihak klinteng dan masyarakat sekitar.

1.6 Kerangka Teori dan Konsep

1.6.1 Relasi dan Jaringan Sosial

Dalam hal multikulturalisme atau kemajemukan masyarakat di Indonesia, berbagai interaksi dan hubungan dapat terjalin dengan berbagai pola hubungan atau relasi. Hal ini pula yang akan digunakan untuk menganalisis relasi antara orang Jawa dengan Klinteng Hong San Kiong. Relasi sosial yang dapat terbangun antara orang Jawa dengan pihak klinteng pasti memiliki pola serta sejarahnya sendiri.

Michener & Delamater (Hidayati, 2014: 22) menjelaskan bahwa relasi sosial dapat disebut sebagai hubungan sosial yang dihasilkan oleh interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial bersifat timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi. Dalam relasi sosial terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yakni sebagai berikut:

- *Zero contact*, yakni kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang;
- *Awareness*, kondisi dimana seseorang mulai menyadari kehadiran orang lain;
- *Surface contact* yaitu dimana orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh orang di sekitarnya;
- *Mutuality*, kondisi sudah mulai terjadi relasi sosial antara dua orang atau lebih yang awalnya masing-masing merasa asing.

Selain tahapan-tahapan dalam relasi sosial tersebut, terdapat beberapa bentuk relasi sosial dalam masyarakat, yakni kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*), pertentangan (*conflict*) serta akomodasi (Soekanto, 2000: 76-77). Masa-masa yang dilalui oleh masyarakat dapat menentukan bentuk relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat. Menurut Spradley dan McCurdy (Astuti, 2012: 1) relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola. Pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu, (1) relasi sosial *assosiatif* yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu, (2) Relasi sosial *dissosiatif* yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan. Bentuk hubungan yang dijelaskan oleh Spradley dan McCurdy tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Pada intinya suatu relasi sosial dapat terjadi jika setiap individu banyak yang menyadari secara tepat tindakan yang akan muncul dari pihak lain terhadap dirinya sendiri (Spradley dan McCurdy, 1972: 8). Relasi sosial tersebut terbentuk secara sistemik disebabkan

proses terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama (Spradley dan McCurdy, 1975: 116).

Lingkungan masyarakat memang bersifat terbuka, sehingga memungkinkan terjadinya pola interaksi antar individu dan kelompok. Namun, secara kuantitas dan kualitas hubungan sosial-sosial yang dilakukan, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda meskipun memiliki potensi besar untuk melakukan relasi sosial dengan maksimal. Banyak individu yang terlibat dalam relasi sosial sehingga berpotensi terbentuknya jaringan sosial sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat (Kusnadi, 1998: 11-12). Suparlan menjelaskan bahwa jaringan sosial merupakan suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri dari tiga orang dengan identitas masing-masing yang terhubung oleh relasi sosial yang ada dan membentuk kesatuan sosial (Suparlan, 1982: 35). Secara spesifik, Suparlan menjelaskan ciri-ciri utama dari jaringan sosial sebagai berikut (Suparlan, 1982: 36-39):

- Titik-titik, yakni titik-titik yang terhubung antar satu dengan yang lainnya melalui satu atau sejumlah garis yang berupa perwujudan dari orang, peranan, posisi, status, kelompok, tetangga, organisasi, masyarakat, negara dan sebagainya.
- Garis-garis, yakni penghubung atau pengikat titik-titik dalam suatu hubungan sosial seperti pertemuan, kekerabatan, pertukaran, hubungan superordinat-subordinat, hubungan antar organisasi, persekutuan militer dan sebagainya.
- Ciri-ciri struktur, yakni pola dan garis yang menghubungkan serangkaian titik-titik dalam jaringan sosial baik jaringan sosial tingkat mikro atau makro, tergantung pada gejala-gejala yang muncul.

- Konteks (ruang). Setiap jaringan dapat dilihat dalam suatu ruang dan dapat dibuktikan secara empiris (yaitu secara fisik), maupun secara sosial bahkan dalam keduanya. Sebagai contoh, jaringan transportasi terletak dalam ruang fisik, sedangkan jaringan perseorangan yang terbentuk dari hubungan-hubungan sosial tidak resmi merupakan bentuk ruang sosial. Gabungan antara ruang fisik dan sosial terdapat dalam jaringan komunikasi yang menyangkut status dan kelas sosial.
- Aspek-aspek temporer sebagai suatu analisa tertentu dimana sebuah jaringan sosial dapat dilihat baik secara sinkronik ataupun diakronik, yakni sebagai gejala yang statis atau dinamis.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa jaringan sosial terbentuk dari hubungan sosial, maka terdapat skala individu yang terlibat. Secara skala hubungan sosial, Barnes (1969, 55-57) menjelaskan bahwa terdapat dua macam jaringan, yakni jaringan total dan jaringan bagian. Adapun jaringan total merupakan keseluruhan jaringan yang dimiliki individu mencakup berbagai konteks atau bidang masyarakat. Sedangkan jaringan bagian adalah jaringan yang dimiliki oleh individu terbatas dalam lingkup kehidupan tertentu, seperti jaringan politik, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan dan sebagainya.

Dalam relasi sosial, banyak aspek yang mungkin dapat terlibat. Namun, dalam relasi sosial setiap individu belajar dari pegalamannya masing-masing dalam memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan. Pada intinya, dalam mencapai

tujuan-tujuannya, manusia tidak menggunakan semua hubungan sosialnya, namun cenderung disesuaikan dengan konteks sosialnya (Agusyanto, 1996:14).

Pada situasi tertentu, sesuai dengan kebutuhan atau tujuan tertentu, seorang individu dapat menjadi anggota jaringan lain. Hal ini karena sifat keanggotaan jaringan yang fleksibel dan dinamis. Pada hakekatnya setiap individu tidak dapat lepas dari relasi sosial yang kompleks. Ketika seorang individu memasuki jumlah jaringan sosial yang berbeda-beda berdasarkan konteks atau fungsi khusus, maka akan timbul refleksi struktur sosial yang berbeda.

Dalam struktur sosial tidak hanya keteraturan hubungan dalam suatu jaringan sosial, namun juga sarana dalam memahami batas-batas status, peranan serta hak dan kewajiban individu yang terlibat dalam hubungan sosial tersebut. Oleh karenanya, salah satu aspek penting dalam jaringan sosial tidak hanya terletak pada atribut pelakunya, namun juga pada karakteristik dan pola-pola hubungan antar individu. Hal tersebut yang dapat digunakan dalam memahami latar belakang perilaku mereka (Mitchell, 1969:4).

Dalam meninjau peran hubungan sosial dalam membentuk jaringan sosial, terdapat beberapa bentuk jaringan sosial. Pertama, jaringan kekuasaan (power), yakni jaringan hubungan-hubungan sosial yang terbentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang cenderung bersifat kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, pola-pola yang berkaitan antar individu diatur oleh kekuasaan secara sengaja. Tipe jaringan ini muncul jika pencapaian tujuan-tujuan yang diharapkan membutuhkan tindakan kolektif dan sifatnya permanen. Jaringan sosial tipe ini memiliki pusat kekuasaan secara terus menerus dalam mengkaji kinerja (*performance*) unit-unit sosialnya dan

membentuk pola strukturnya lagi untuk efisiensi. Jaringan tipe ini lebih kompleks daripada jaringan sosial yang terbentuk secara alamiah.

Kedua, jaringan kepentingan (interest), yakni jaringan hubungan-hubungan sosial yang terbentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang sarat kepentingan. Jaringan tipe ini terbentuk oleh hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu. Sebagai contoh hubungan untuk memperoleh pekerjaan, barang dan jasa. Apabila kepentingan tersebut sudah tercapai oleh individu, hubungan tersebut tidak berlanjut. Oleh karenanya struktur tipe jaringan sosial ini hanya sebentar dan berubah-ubah. Namun, jika tujuan-tujuan tersebut selalu berulang, maka akan terbentuk struktur yang relatif stabil dan permanen.

Ketiga, jaringan perasaan (sentiment), yakni jaringan yang dibentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial cenderung sarat perasaan. Hubungan-hubungan sosial ini menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang terbentuk dalam hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan-hubungan sosial tipe ini berkembang menjadi hubungan dekat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam jaringan tipe ini muncul rasa saling kontrol secara emosional yang relatif kuat antar individu (Agusyanto, 1997: 26-28).

Pada realitanya, keberadaan jaringan sosial tidak hanya terbentuk oleh salah satu jenis jaringan sosial yang telah dijelaskan di atas. Terdapat tumpang tindih antara tiga jenis hubungan sosial tersebut. Apabila pemenuhan kebutuhan atau kepentingan tertentu lebih dominan, maka jaringan sosial tersebut merupakan jaringan kepentingan. Sedangkan jaringan kekuasaan dan jaringan perasaan tetap ada meskipun tidak dominan.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan jenis jaringan sosial. Dari segi status sosial ekonomi masyarakat, terdapat dua jenis jaringan sosial, yakni jaringan sosial yang bersifat horisontal dan yang bersifat vertikal. Jaringan sosial yang bersifat horisontal terjadi apabila individu-individu yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama. Dalam jaringan ini, individu-individu yang terlibat memiliki kewajiban sama dalam memperoleh sumber daya serta dapat mempertukarkan sumber daya yang relatif sama. Berbeda dengan jaringan yang bersifat horisontal, jaringan sosial yang bersifat vertikal tentunya status sosial ekonomi yang dimiliki individu tidak sepadan (Haryono, 1999:30-31).

Dalam suatu relasi sosial, hubungan pertemanan tidak dapat dihindari. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ramsay (1968: 112) mengenai konsep 'teman' dan 'pertemanan' atau 'persahabatan'. Konsep tersebut mengacu pada hubungan sosial antara dua orang atau lebih dan bersifat sukarela, dekat dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Kedekatan, solidaritas, keterbukaan, resiprositas, terlepas dari perbedaan umur, jenis kelamin dan kelas sosial merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pertemanan.

Hubungan pertemanan juga tidak semuanya sama. Wolf (1978: 10-15) menjelaskan terdapat dua macam hubungan pertemanan, yakni hubungan pertemanan ekspresif atau emosional dan hubungan pertemanan instrumental. Adapun hubungan pertemanan emosional merupakan hubungan antara dua orang teman atau lebih dimana masing-masing individu saling memuaskan kebutuhan emosional. Sedangkan hubungan pertemanan instrumental merupakan hubungan pertemanan yang tidak ditujukan untuk memperoleh akses dalam menggunakan

sumber daya baik sumber daya alam maupun sosial, namun tetap menjadi bagian penting dalam hubungan pertemanan.

Dalam hubungan instrumental, setiap anggota hubungan merupakan penghubung bagi orang lain di luar hubungan tersebut. Setiap individu yang terlibat merupakan sponsor bagi yang individu yang lainnya. Hal ini memungkinkan adanya perluasan relasi sosial dalam mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Rasa saling percaya dari individu-individu yang terlibat di dalamnya merupakan elemen penting dalam hubungan instrumental. Oleh karena itu, hubungan pertemanan instrumental mampu berkembang dengan baik dalam situasi relatif terbuka dimana setiap individu mampu menjadi sebagai sponsor untuk memperluas ruang gerak sosial.

1.6.2 Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang majemuk. Secara umum, multikulturalisme sering didefinisikan oleh banyak kalangan sebagai kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai berdasarkan prinsip *co-existence* yang ditandai dengan menghormati budaya lain.

Dalam pendekatan politik budaya, multikulturalisme menggambarkan realitas ganda (*dual-reality*) hingga realitas ragam (*multy-reality*) sekaligus hal-hal yang berhubungan dengan multikulturalisme seperti perbedaan-kemiripan (*differences-similarities*), keberagaman-kesatuan (*diversity-unity*), identitas-integrasi (*identity-integration*), lokalitas partikularitas-universalitas

(*locality/particularity-universality*) dan nasionalitas-globalitas (*nationality globality*).

Terlepas dari pendekatan politik budaya, Bikhu Parekh dalam Yohanes Widodo (2008:88 dalam Sukmono dan Junaidi, 2014: 1) memandang bahwa multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan. Konsep multikulturalisme berdasarkan pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespon pluralitas itu sendiri. Oleh karena itu, multikulturalisme bukan suatu doktrin politik pragmatik, namun lebih pada cara pandang masyarakat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa multikulturalisme memiliki keterkaitan dengan pluralitas, maka hal ini menggambarkan salah satu contoh karakteristik Negara Indonesia yang majemuk. Bhirek dalam Hendra (2013:13 dalam Sukmono dan Junaidi, 2014:2) menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori keanekaragaman golongan yang hidup dalam masyarakat yaitu sebagai berikut (1) Keanekaragaman subkultur, (2) Keanekaragaman perspektif dan (3) Keanekaragaman komunal.

Masyarakat yang memiliki ketiga unsur golongan tersebut yang disebut Parekh sebagai “masyarakat multikultural.” Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultur tersebut karena memiliki tiga unsur keanekaragaman, sehingga sarat dengan konflik namun masih tetap terdapat nilai toleransi dan saling menghargai. Salah satu bentuk multikulturalisme di Indonesia adalah hubungan antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif lebih didasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2014: 78).

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode etnografi. Dalam pembahasan metode etnografi ini, Simatupang (2013:92-93) secara jelas membedakan etnografi sebagai sebuah metode penelitian dan metode penulisan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan etnografi sebagai metode penelitian dan penulisan. Adapun proses pengumpulan data etnografi ini berciri (1) mementingkan *first hand data* oleh peneliti (2) melakukan penelitian dengan *setting* natural (3) instrumen penelitian adalah pribadi peneliti seutuhnya dan (4) penelitian berlangsung dialogis antara peneliti dan informan. Penulis akan memperoleh data dari sumber pertama dilapangan melalui kegiatan wawancara dan pengamatan yang natural. Seluruh kegiatan wawancara dilakukan secara dialogis dengan informan.

Selanjutnya, etnografi sebagai metode penulisan menurut Simatupang (2013:94) secara ringkas berciri: (1) deskriptif analitik, yakni berisi deskripsi dan analisis data dengan cara membaca dan memaknai kumpulan data. Sebagai misal penulis mendeskripsikan bentuk dan unsur hubungan antara klenteng dengan etnis Jawa, kemudian memaknai data tersebut, (2) pendekatan emik. Penulis akan menggali sisi emik para informan dalam hal ini pengurus klenteng, masyarakat

maupun aparat pemerintah di kelurahan terkait pandangan mereka terhadap hubungan klinteng dengan masyarakat disekitarnya, (3) klaim atau pendapat penulis selalu disokong data. Hal ini dilakukan penulis pada tahap penulisan akhir laporan, yakni selalu menuliskan pendapat bersamaan dengan adanya data, (4) keseimbangan suara informan dan peneliti, sehingga menyarankan adanya kutipan wawancara langsung dari informan, (5) penggunaan istilah-istilah lokal. Hal ini penulis lakukan dengan cara menyisipkan kutipan, perkataan langsung dari informan baik yang menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa setempat (Jawa) untuk menyeimbangkan pendapat penulis dan informan. Berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan metode penelitian ini:

1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Dalam *setting* penelitian, peneliti melakukan (1) membina hubungan baik dengan informan penelitian, (2) tidak menjaga jarak dengan informan, sehingga tercipta situasi wajar. Adapun *setting* penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan (Endraswara, 2003: 205).

Penelitian ini dilakukan di Desa Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang dimana lokasi Klinteng Hong San Kiong berada. Lokasi ini terletak di bagian barat kota Jombang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan tema penelitian dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1.7.2 Pemilihan Informan

Dalam pemilihan informan Spradley (2007:65-76) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan informan yang baik harus memenuhi lima persyaratan wajib, yaitu,

(1) enkulturasi penuh; dalam arti harus ada proses alami dalam mempelajari budaya tertentu, (2) keterlibatan langsung; dalam arti peneliti terlibat langsung dengan calon informan, (3) suasana budaya yang tidak dikenal; dalam arti peneliti mencari informan yang berbeda dengan kebudayaan peneliti agar lebih sensitif dalam mendapatkan data yang diperlukan dari informan, (4) waktu yang cukup; dalam arti peneliti dapat memperkirakan ketersediaan waktu informan, (5) non analitik; dalam arti peneliti dapat membedakan perspektif informan.

Berdasarkan persyaratan di atas maka dalam penelitian ini penulis memilih informan sebagai berikut; (1) Pengurus Klenteng dan (2) Pekerja Klenteng.

1.7.3 Sumber data

Peneliti menggunakan dua sumber dalam teknik pengumpulan data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya lewat orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2012:137). Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terbuka dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder ini diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Berikut tahapan rinci dari teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan:

(a) Peneliti melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indra manusia. Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam.

Pengamatan pun dibagi menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta (Endraswara, 2003:208-209). Dalam hal ini peneliti akan melakukan proses pengamatan tidak berperan serta.

(b) Peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terbuka (Open interview) dan wawancara mendalam (Indepth interview). Wawancara terbuka adalah penulis dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Endraswara, 2003:213). Esterberg dalam Sugiyono (2012:232) mengemukakan bahwa wawancara merupakan jantung penelitian sosial baik wawancara standar maupun mendalam. Wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor adalah penulis membentuk pertanyaan substantif dan teoritik. Pertanyaan substantif yakni pertanyaan terkait aktivitas sedangkan pertanyaan teoritik terkait makna dan fungsi (Endraswara, 2003:214).

(c) Peneliti melakukan studi literatur dan studi dokumentasi. Studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang setting wilayah, monografi, adat istiadat, ragam potensi seni budaya serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Gudo. Studi literatur dapat dilakukan dengan mengambil data melalui penelusuran buku referensi, dokumen, maupun arsip terkait.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan analisis mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya pada orang lain yang berminat (Usman dan Akbar, 2014: 84). Berikut tahapan yang dilakukan penulis dalam analisis data:

- Reduksi data.

Data yang didapat langsung diketik dan ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data akan bertambah, dan dianalisis sejak penelitian dimulai. Reduksi dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Dalam hal ini penulis mengurangi dan memilah-milah data dari pengamatan dan wawancara, untuk menemukan kesesuaian dengan fokus penelitian.

- *Display* data.

Menyajikan data dalam bentuk matriks, atau grafik. Penulis akan menyajikan data dalam bentuk narasi yang dideskripsikan dan dalam bentuk matrik dan grafik.

- Pengambilan keputusan dan verifikasi.

Data yang diperoleh diambil kesimpulannya. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru. Penulis akan menyusun data yang telah diproses, kemudian mencoba untuk mengambil keputusan dengan menarik kesimpulan. Dalam hal ini, kesimpulan merupakan pernyataan jawaban dari hasil fokus penelitian.

- Keabsahan Data.

Validasi atau keabsahan data dari penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Moleong (2013:330) teknik triangulasi dibedakan menjadi empat teknik pemeriksaan yakni dengan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Sebagaimana dijelaskan Patton dalam Moleong (2013:331) berikut proses triangulasi menggunakan sumber: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Penulis akan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan. (2) membandingkan apa yang

dikatakan orang di depan umum secara pribadi. Penulis akan membandingkan pernyataan dari ketua kelompok dengan pernyataan anggota kelompok (3) membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian sepanjang waktu. (4) membandingkan dengan perspektif orang lain. (5) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.